

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial yang menjalani kehidupan tidak terlepas dari proses interaksi, sosialisasi dan komunikasi. Manusia sebagai individu akan membutuhkan individu lain dan tidak bisa hidup sendiri. Hal tersebut karena manusia memiliki kebutuhan untuk sosialisasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya yang disebut sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial tertata dalam bentuk tindakan-tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Selain di lingkungan keluarga dan masyarakat, interaksi sosial juga terjadi di lingkungan sekolah, mulai sejak individu masuk masa kanak-kanak awal, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan perguruan tinggi.¹

Dalam lingkup perguruan tinggi, interaksi sosial umumnya terjadi pada mahasiswa dengan individu lain baik secara perorangan maupun individu dengan kelompok. Individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi umumnya berada pada masa remaja akhir, yakni usia 18-22 tahun.² Masa remaja akhir merupakan masa transisi dari usia remaja menuju ke dewasa. Dalam perkembangan sosial, remaja akhir memiliki tugas perkembangan yang berkaitan dengan penyesuaian diri individu dalam lingkungan masyarakat maupun teman.

¹ Dr. Hj Binti Maunah M.Pd.I, *Interaksi Sosial Anak Di Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Satu. (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2016).

² Jhon W Santrock, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, ed. Wisnu C Kristiaji, Edisi 6. (Jakarta: Erlangga, 2003).

Yakni dengan menyesuaikan dirinya terhadap lawan jenis dan menerima hubungan yang belum pernah terjalin di dalam lingkungan keluarga maupun di sekolah. Selain hal tersebut, masa remaja juga identik dengan *peers* atau teman sebaya. Menurut Santrock, teman sebaya adalah individu dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Sedangkan menurut Jean Piaget, dari adanya interaksi teman sebaya individu akan belajar tentang bagaimana pola hubungan timbal balik dan setara.³ Remaja akan cenderung menemukan adanya kedekatan dan rasa kenyamanan dengan cara memberi saran atau nasihat kepada teman sebayanya saat mereka merasa saling membutuhkannya sehingga terjalin hubungan pertemanan.

Pertemanan remaja terjadi karena adanya perasaan saling melengkapi satu sama lain, saling berbagi cerita suka maupun duka, dapat belajar untuk mengerti dan memahami orang yang ada di sekitarnya. Penyesuaian dalam hubungan pertemanan yang berhasil, akan membuat individu bertambah dekat dan akrab. Dengan kata lain disebut sebagai kualitas pertemanan yang baik. Kualitas persahabatan dapat difahami sebagai hubungan pertemanan yang memiliki aspek pertemanan, dukungan sosial dan konflik.⁴ Kualitas pertemanan dapat difahami sebagai pengukuran dari tinggi atau rendah adanya karakteristik dalam menjalin

³ Ibid.

⁴ Mega Savitri Salsabila dan Sri Anastasia Maryatmi, "Hubungan Kualitas Pertemanan dan Self Disclosure dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Putri Kelas XII Di SMA Negeri X Kota Bekasi," *Jurnal IKRA-ITH Huania* Vol 3 No 3 (2019): 74.

hubungan pertemanan termasuk tingginya perilaku prososial, intimasi, persaingan, tingkat konflik serta ciri-ciri positif-negatif lainnya.⁵

Individu yang memiliki kualitas pertemanan yang tinggi cenderung mampu mengenali perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada sahabatnya, memiliki kepedulian yang tinggi, menikmati waktu ketika bersama sahabat maupun sedang jauh tanpa takut disakiti atau ditinggalkan oleh sahabat, terbuka ketika merasakan ketidaknyamanan dengan sikap atau perilaku yang terjadi dengan sahabat. Sehingga mampu mengevaluasi hubungan pertemanan ketika mengalami kesalahpahaman atau konflik yang bisa menjadi penyebab berakhirnya hubungan pertemanan yang sedang terjalin.⁶ Ada beberapa aspek pada kualitas pertemanan meliputi *stimulating companionship*, menolong, keintiman, teman yang andal, validasi diri, dan perasaan yang aman. Dalam salah satu aspek kualitas pertemanan, yakni perasaan yang aman atau *emotional security* dilandasi dengan adanya rasa percaya.⁷ Rasa percaya merupakan faktor fundamental dalam membangun suatu hubungan dan juga merupakan esensi dasar dari hubungan sosial termasuk dalam hubungan pertemanan.⁸ Hal tersebut karena rasa percaya tidak hanya akan menimbulkan keakraban, tetapi juga akan menimbulkan ikatan emosional antar individu yang bersahabat yaitu disebut dengan kelekatan.

⁵ Thomas J Berndt, "Friendship Quality and social Development," *Journal Of Psychological Sciences* 1 (2002): 7–10.

⁶ Lisdayanti Aulia Putri, Henny Heryati Anward, dan Rika Vira Zwagery, "Perbedaan Kualitas Persahabatan Ditinjau Dari Kelekatan Pada Mahasiswa Psikologi Fakultas Kedokteran ULM," *Jurnal Kognisis* Volume 1 N (2018): 6.

⁷ Morton J. Mandelson dan Frances E. Aboud, "Measuring Friendship Quality in Late Adolescents and Young Adults: McGill Friendship Questionnaires," *McGill University* (2012): 2–5.

⁸ Azhariah Nur B Arafah, "Berteman tanpa Syarat; Membangun Kepercayaan Melalui Kebajikan Hati dan Integritas," no. Universitas Gajah Mada (2019).

Kelekatan yang terjadi dalam rentang kehidupan bermula dari kelekatan individu dengan orang tua. Individu yang mengembangkan hubungan *secure attachment* dengan orang tuanya akan memiliki kemampuan dalam menyeimbangkan kebutuhan otonomi dengan kebutuhan untuk menjaga kedekatan emosional serta menumbuhkan kelekatan kepada teman sebaya atau *Peer Attachment*. *Peer Attachment* adalah kelekatan yang timbul dari adanya hubungan interpersonal juga dengan membangun komunikasi yang baik, aman, nyaman, dan saling mengerti satu sama lain.⁹ Dari intensitas waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya, maka hal tersebut akan menumbuhkan rasa saling percaya, menghibur, dan timbul rasa ketergantungan pada teman sebaya sebagai tempat perlindungan, sehingga terjalin kelekatan teman sebaya atau *Peer Attachment*.¹⁰

Peer Attachment yang terbentuk dalam sebuah hubungan pertemanan, akan berkembang sejalan dengan waktu melalui proses antar-pihak yang terlibat, termasuk dalam hubungan pertemannya. Antar individu yang terlibat dalam suatu hubungan berusaha saling mengenal sehingga dapat melakukan proses penyesuaian terhadap perbedaan masing-masing. Pertemanan terjalin karena adanya kedekatan yang sangat akrab, kesamaan akan sesuatu antar individu serta kenyamanan diri. Hubungan pertemanan yang terjalin dengan sesama teman sebaya memiliki sebuah arti dalam kehidupan remaja.¹¹ Mahasiswa sebagai remaja akhir

⁹ Gay G Armsden dan Mark T Greenberg, "Inventory of parent and peer attachment (IPPA)," *Journal of Youth and Adolescence* (1987): 2.

¹⁰ Anna Gorrese dan Ruggero Ruggieri, "Peer Attachment and Self -Esteem: A meta Analytic," *Journal Personality and Individual Difference* 55 (2013): 560.

¹¹ Syahrani Paramitha Kurnia Illahi dan Sari Zakiah Akmal, "Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan," *Jurnal Penelitian Psikologi* Volume 2, no. Psikohumaniora (2017).

akan menjalin pertemanan baik didalam kampus maupun di luar kampus. Akan tetapi, hubungan pertemanan pada mahasiswa tidak selalu berjalan dengan baik. Konflik merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam setiap hubungan pertemanan. Konflik adalah suatu proses sosial antar dua orang, dua kelompok atau lebih yang salah satu pihaknya berupaya menyingkirkan yang lain dengan menghancurkan atau membuatnya tak berdaya.¹²

Konflik dapat muncul ketika sahabat pilihan remaja ternyata tidak sesuai dengan harapannya. Remaja memiliki kemungkinan berusaha mengubah sahabatnya menjadi sosok yang ia harapkan, hal ini dapat memicu pertengkaran dan bubarnya hubungan pertemanan. Dari adanya hal tersebut memungkinkan untuk terjadinya kemunduran dalam hubungan pertemanan yang terjalin. Hubungan pertemanan dapat menyusut dan mundur, menjadi lemah dan berkurang maknanya jika tidak berfungsi dengan baik. Sehingga, kualitas pertemanan atau pertemanan dikatakan buruk. Contoh konflik yang terjadi dalam pertemanan mahasiswa yakni pertemanan yang hanya bertujuan untuk memanfaatkan individu, berteman pada kelompok tertentu karena fisik maupun kepintaran, persaingan yang tidak sehat antar teman, serta komunikasi yang tidak berjalan dengan efektif.

Komunikasi yang terjalin antar individu akan terus berkembang selama hubungan pertemanan berlangsung yang kemudian dapat mempengaruhi kualitas pertemanan.¹³ Di zaman modern ini, dari adanya dampak perkembangan teknologi

¹² Catya Alentina, "Memaafkan (Forgiveness) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan," *Jurnal Ilmiah Psikologi* Volume 9 N (2018): 167.

¹³ Nessa Suyono Dan Sumedi Nugraha, "Perbedaan Kualitas Persahabatan Mahasiswa Ditinjau Dari Media Komunikasi," *Jurnal Psikologika* Vol 17 No, No. 2018 (N.D.): 39.

mempengaruhi komunikasi antar individu. Terjalannya komunikasi secara langsung, juga dapat dilakukan dengan menggunakan media lain, contohnya dengan telepon genggam dan internet. Keberadaan telepon genggam yang semakin canggih sehingga dikenal sebagai *Smartphone* ini membawa banyak manfaat dan keuntungan bagi individu yang menggunakannya. Namun, dewasa ini muncul perilaku yang mengganggu komunikasi yang terjalin dalam hubungan yang dijalani oleh individu, termasuk hubungan pertemanan. Muncul gangguan komunikasi yang dikenal sebagai istilah *phubbing*. *Phubbing* merupakan istilah baru yang berasal dari peleburan dua kata berbahasa Inggris "*phone*", yang berarti telepon, dan "*snubbing*", yang berarti mengabaikan pasangan atau teman bicarannya. *Phubbing* dapat diartikan sebagai tindakan atau perilaku terlalu fokus dan sibuk memperhatikan telepon genggamnya sehingga membuat teman bicarannya menjadi merasa terganggu, terabaikan, atau kurang mendapatkan perhatian.¹⁴

Berdasarkan teori kualitas pertemanan yang dicetuskan oleh Amrden dan Grenberg, peneliti menemukan kesenjangan dengan adanya fenomena dilapangan tepatnya pada mahasiswi psikologi Islam fakultas ushulludin dan dakwah IAIN Kediri angkatan 2021. Pencarian informasi dilakukan dengan penyebaran kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa psikologi Islam angkatan 2021. Diketahui dari mahasiswa yang mengisi hanya 23% mahasiswa yang menjalin hubungan pertemanan sehat, dan sebanyak 77% mahasiswa menjalin hubungan pertemanan kurang sehat dalam hubungan pertemanan. Berdasarkan hasil wawancara, C Y

¹⁴ Engin Karadag Et Al., "Determinants Of Phubbing, Which Is The Sum Of Many Virtual Addictions: A Structural Equation Model," *Journal Of Behavioral Addictions* 4 No 2 (2015): 61.

mahasiswa psikologi angkatan 2021 menceritakan bagaimana kualitas pertemanan dari hubungan pertemanan yang terjalin.¹⁵ Subjek merasa bahwa hubungan pertemanannya terjalin kurang sehat. Hal tersebut terjadi karena teman subjek selalu ingin bersaing bahkan tidak mau kalah dengan pencapaian yang subjek peroleh. Padahal, keduanya telah bersahabat sejak semester 1 dan telah banyak melakukan aktivitas bersama-sama. Adanya persaingan dalam hubungan pertemanan subjek, menimbulkan rasa kekecewaan dan berkurangnya rasa percaya subjek pada temannya.

Selain itu, dari hasil kuesioner diketahui sebanyak 65% mahasiswa menjalin hubungan pertemanan kurang sehat karena pernah berperilaku *Phubbing* dalam hubungan pertemanan. Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswi F N, subjek juga mengkaui jika hubungan pertemanan yang terjalin dengan teman kosnya memiliki kualitas yang buruk. Hal tersebut terjadi karena adanya gangguan komunikasi dalam hubungan pertemanannya. Teman subjek adalah orang yang paling dekat dan paling banyak menghabiskan waktu bersama, namun temannya ini memiliki kebiasaan yakni tidak bisa lepas dari ponsel yang ia miliki. Temannya hampir sepanjang hari melakukan panggilan *video*, suara dan *chatting* dengan kekasihnya tanpa tahu waktu. Subjek merasa bahwa temannya ini tidak pernah fokus dan memperhatikan ketika subjek bercerita dan membutuhkan saran dari permasalahan yang sedang dihadapi.¹⁶ Sehingga, subjek sering merasa terabaikan dan hal tersebut membuat kualitas pertemanannya menjadi buruk.

¹⁵ Wawancara dengan subjek C Y, tanggal 12 Februari 2023 dikos subjek

¹⁶ Wawancara dengan subjek F N, tanggal 23 Februari 2023, di kos peneliti.

Berkaitan dari adanya fenomena konflik dalam hubungan pertemanan yang dialami mahasiswa psikologi angkatan 2021, dapat diketahui bahwa rasa percaya menjadi faktor fundamental dalam membangun suatu hubungan dan esensi dasar dari hubungan sosial termasuk dalam hubungan pertemanan.¹⁷ Selain itu, komunikasi juga menjadi hal yang penting dalam hubungan pertemanan. Individu akan cenderung lebih terbuka untuk mengungkapkan informasi penting dan pribadi seiring berjalannya hubungan. Adanya fenomena tersebut menjadi permasalahan yang perlu untuk diteliti. Hal tersebut karena menurut Santrock, pada masa remaja figur *attachment* yang banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*) dan orang tua. Ketika usia remaja, individu akan membentuk ikatan (*attachment*) lebih erat dengan teman sebayanya (*peer*).¹⁸ Individu yang memiliki *Peer Attachment* berkaitan dengan rasa percaya dalam hubungan pertemanan sehingga mempengaruhi kualitas pertemanan.¹⁹ Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisdayanti tahun 2018, bahwa ditemukan perbedaan kualitas pertemanan ditinjau dari gaya kelekatan. Yakni diketahui kualitas pertemanan dengan gaya kelekatan aman cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan gaya kelekatan yang lain.²⁰ Penelitian terkait *peer attachment* juga dilakukan oleh Astuti pada tahun 2019, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan teman

¹⁷ Arafah, "Berteman tanpa Syarat; Membangun Kepercayaan Melalui Kebaikan Hati dan Integritas."

¹⁸ Santrock, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*.

¹⁹ Berndt, "Friendship Quality and social Development."

²⁰ Putri, Anward, dan Zwagery, "Perbedaan Kualitas Persahabatan Ditinjau Dari Kelekatan Pada Mahasiswa Psikologi Fakultas Kedokteran ULM."

sebaya dapat terjadi ketika individu dengan temannya mengobrol bersama, makan bersama dan mengerjakan tugas bersama.²¹

Berkaitan dengan komunikasi saat menjalin hubungan pertemanan, Abraham Maslow mengemukakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan sosial yakni suatu kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memusatkan dengan orang lain, salah satunya dalam hal interaksi dan asosiasi (*inclusion*). Termasuk interaksi yang terjalin dalam hubungan pertemanan. Kebutuhan sosial ini hanya dapat dipenuhi dengan adanya komunikasi interpersonal yang efektif.²² Adanya perilaku *Phubbing* dalam hubungan pertemanan merupakan salah satu gangguan komunikasi yang dapat menyebabkan individu gagal menumbuhkan hubungan interpersonal dan memenuhi kebutuhan sosialnya. Sehingga, dapat mempengaruhi kualitas pertemanan menjadi kurang efektif. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Dina dan Rinaldi, dalam penelitian yang dilakukan terhadap 55 orang mahasiswa di Universitas Negeri Padang, didapatkan angka kurang dari 45% yang berarti ada pengaruh antara *phubbing* dengan kualitas pertemanan pada mahasiswa Psikologi UNP.²³ Berdasarkan uraian fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat fenomena ini lebih jauh lagi. Sehingga menarik sebuah judul penelitian “Korelasi

²¹ Tri Astuti, Hesti, dan Rini Lestari, “Peer Attachment ada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan.” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), 89.

²² Dr. Jalaluddin Rakhmat M.Sc, *Psikologi Komunikasi*, Edisi 2. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).

²³ Dina Ilham Dan Rinaldi, “Pengaruh Phubbing Terhadap Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa Psikologi Unp,” No. Universitas Negeri Padang (N.D.): 3.

Antara *Peer Attachment* dan Perilaku *Phubbing* dengan kualitas Hubungan Pertemanan Mahasiswa Psikologi IAIN Kediri Angkatan 2021”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat korelasi antara *Peer Attachment* dengan kualitas pertemanan mahasiswa psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2021?
2. Apakah terdapat korelasi antara perilaku *phubbing* dengan kualitas pertemanan mahasiswa psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2021?
3. Apakah terdapat korelasi antara *peer attachment* dan kecenderungan perilaku *phubbing* dengan kualitas pertemanan mahasiswa psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2021?

C. Tujuan Penelitian

Dari 3 poin masalah yang telah dirumuskan diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam adanya penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara *Peer attachment* dengan kualitas hubungan pertemanan mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2021.
2. Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara Perilaku *Phubbing* dengan kualitas hubungan pertemanan mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2021.
3. Untuk mengetahui berapa besar korelasi secara stimulant antara *peer attachment* dan perilaku *phubbing* dengan kualitas hubungan pertemanan mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2021.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini yang dilakukan kali ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis memberikan manfaat berupa pembuktian teori pada kajian ilmu Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan khususnya yang berkaitan dengan perkembangan sosial yakni *peer attachment* di lingkungan pertemanan, ilmu Psikologi Sosial khususnya pada Psikologi Komunikasi yang berkaitan dengan perilaku *phubbing* dan kualitas hubungan pertemanan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa menyikapi perilaku *phubbing* serta mengetahui bagaimana *peer attachment* yang terjadi pada teman sebaya, bagaimana cara mengurangi perilaku *phubbing* dan meningkatkan kualitas hubungan pertemanan dengan mencapai kualitas hubungan pertemanan yang baik.

b) Bagi Subjek Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi subjek penelitian, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang upaya dalam menjalin hubungan interpersonal khususnya hubungan pertemanan dengan

meningkatkan komitmen saat menjalaninya. Selain itu, menambah wawasan mengenai etika-etika menggunakan dan memanfaatkan teknologi khususnya *smartphone*, media sosial dan internet agar mencegah perilaku *phubbing* yang dapat mengganggu komunikasi interpersonal dengan orang lain khususnya orang terdekat.

c) Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat tentang kelekatan teman (*peer attachment*) dalam menjalin hubungan pertemanan. Juga tentang perilaku *phubbing* yang dapat mengganggu interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari dan dengan siapapun, khususnya dengan orang terdekat.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, diperlukan analisis penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu berisikan tentang uraian dari beberapa jurnal yang berkaitan dengan rencana penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut meliputi:

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Sri Fatmawati Mashoedi & Putri Sulistiani Adi Pekerti pada tahun 2022 yang berjudul “Apakah Phubbing Mengganggu Pertemanan? Hubungan *Phubbing* Dengan Kepuasan Pertemanan Pada Orang Beranjak Dewasa”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, penelitian ini memaparkan ada tidaknya dampak negative yang terjadi antara perilaku *phubbing* dengan kepuasan hubungan pertemanan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa; skor

rata-rata perilaku phubbing tergolong agak *phubbing*, dengan skor rata-rata kepuasan pertemanan tergolong puas.²⁴

Perilaku *phubbing* tidak menimbulkan emosi negatif pada teman, melainkan menimbulkan perasaan empati terhadap perilaku teman, sehingga tidak berdampak pada penurunan tingkat kepuasan hubungan pertemanan. Nilai signifikan antara *phubbing* dengan kepuasan pertemanan bernilai tidak signifikan, semakin tinggi perilaku *phubbing* seseorang tidak diikuti dengan menurunnya tingkat kepuasan hubungan pertemanan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada; a) metode penelitian, keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional b) variabel X, keduanya sama-sama menggunakan variabel perilaku *phubbing* sebagai variabel yang mempengaruhi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah; a) tempat penelitian, penelitian ini dilakukan di wilayah Jabodetabek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat difakultas ushuluddin dan dakwah IAIN Kediri b) Subjek penelitian, pada penelitian terdahulu subjek penelitian yang digunakan adalah individu yang berada pada fase dewasa awal, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian mahasiswa yang berada di masa remaja akhir.

2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Mitha R Jannah & Jainudin pada tahun 2019 yang berjudul "*Peer Attachment dan Student Engagement* pada Siswa

²⁴ Sri Fatmawati Mashoedi dan Putri Sulistiani Adi Pekerti, "Apakah phubbing mengganggu pertemanan? Hubungan phubbing dengan kepuasan pertemanan pada orang beranjak dewasa," *Jurnal Psikologi Sosial* Volume 20, no. *Phubbing* dan kepuasan pertemanan (2022): 48–55.

Pondok Pesantren”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, penelitian ini memaparkan bagaimana hubungan *peer attachment* dan *student engagement* pada santri pondok Pesantren. Dalam penelitian didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan *student engagement* pada siswa dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 > 0,05$

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa adanya lingkungan pertemanan yang telah berjalan dengan baik, efektif dan menyenangkan, maka hal tersebut akan bermanfaat dalam proses untuk menumbuhkan perilaku *student engagement* yang tinggi pada siswa. Adanya kelekatan sebaya atau *peer attachment* dalam individu membuat siswa merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dengan teman-teman disekitarnya. Sehingga siswa lebih bersemangat dalam menghadapi tugas-tugas dan tantangan disetiap proses pembelajaran disekolah.²⁵ Persamaan penelitian ini terletak pada; a) Variabel X, yakni sama-sama menggunakan variabel *peer attachment* yang mempengaruhi. b) Metode penelitian, penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Sedangkan, letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni; a) Variabel Y, penelitian terdahulu meneliti variabel *student engagement* sebagai variabel yang dipengaruhi, sedangkan penelitian ini akan meneliti variabel kualitas hubungan pertemanan b) Uji

²⁵ Mitha Rohmatul Jannah dan Jainudin, “Peer Attachment dan Student Engagement pada Siswa Pondok Pesantren,” *Jurnal Penelitian Psikologi* Volume 10 (2019): 56.

analisis data, penelitian terdahulu ini menggunakan uji korelasional *pearson product moment* untuk menganalisis data, sedangkan penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda c) Subjek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan siswa pondok pesantren sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa psikologi IAIN Kediri Angkatan 2021 yang berada di fase remaja akhir sebagai subjek penelitian.

3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Dwi Ayu Lestari pada tahun 2018 yang berjudul “Hubungan Antara *Peer Attachment* Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 28 Surabaya”. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, dalam penelitian terdahulu ini, didapatkan pemaparan mengenai seberapa jauh dan bagaimanakah hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada siswa kelas VIII di SMPN 28 Surabaya. Diketahui berdasarkan hasil uji korelasi *person product moment* peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa nilai hubungan atau korelasi antara variabel *peer attachment* dengan variabel regulasi emosi pada siswa kelas VIII di SMPN 28 Surabaya memiliki koefisien korelasi sebesar 0,604, sehingga hubungan antara variabel masuk dalam kategori tinggi.²⁶

Persamaan penelitian ini terletak pada; a) Variabel X, keduanya sama-sama menggunakan variabel *peer attachment* sebagai variabel yang mempengaruhi b) Metode Penelitian, yakni antara penelitian terdahulu dan

²⁶ Dwi Ayu Lestari Dan Wuri Yohana Satwika, “Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 28 Surabaya,” *Jurnal Penelitian Psikologi* Volume 05 (2018): 5–6.

penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Sedangkan, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada; a) Variabel Y, penelitian terdahulu menggunakan variabel regulasi emosi sebagai variabel yang dipengaruhi, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kualitas hubungan pertemanan yang dipengaruhi b) Uji analisis data, penelitian terdahulu ini menggunakan uji korelasional *pearson product moment*, sedangkan penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda c) Subjek penelitian, penelitian terdahulu meneliti siswa SMPN 28 Surabaya, sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa psikologi IAIN Kediri Angkatan 2021 yang berada di masa remaja akhir sebagai subjek penelitian.

4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Fikrie, Ceria Hermina & Lita Ariani pada tahun 2021 dengan judul “Apakah Anda Merasa Kesepian? Eksplorasi Kepribadian dan Kualitas Pertemanan pada Remaja”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, dalam penelitian ini memaparkan mengenai bagaimana variabel *hardiness* dan variabel kualitas pertemanan dapat memprediksi variabel kesepian pada remaja. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel *Hardiness* dan kualitas pertemanan sebagai variabel bebas secara bersama-sama dapat memprediksi variabel kesepian dengan didapatkan nilai yang signifikan, dimana *hardiness* dan kualitas pertemanan menjelaskan variasi kesepian bernilai sebesar 38 %, selain itu secara parsial setiap variabel bebas dapat memprediksi dengan signifikan perubahan variasi pada variabel terikat,

dimana *hardiness* maupun memprediksi perubahan kesepian secara signifikan serta kualitas pertemanan juga dapat memprediksi perubahan kesepian.²⁷

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada; a) Metode penelitian, keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional b) Subjek penelitian, keduanya sama-sama menggunakan subjek penelitian mahasiswa untuk diteliti. Sedangkan, perbedaan penelitian ini terletak pada; a) Variabel X, penelitian terdahulu menggunakan variabel X₁ yakni *hardiness* dan variabel X₂ yakni kualitas pertemanan sedangkan penelitian ini menggunakan variabel X₁ yakni *peer attachment* dan variabel X₂ yakni perilaku *phubbing* b) Variabel Y, yakni penelitian terdahulu yakni kesepian, sedangkan penelitian menggunakan variabel kualitas hubungan pertemanan yang dipengaruhi.

5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Jun Zhao, Baojuan Le dan Li Yu pada tahun 2021 yang berjudul “*Peer Phubbing and Chinese College Students’ Smartphone Addiction During COVID-19 Pandemic: The Mediating Role of Boredom Proneness and the Moderating Role of Refusal Self-Efficacy*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku *phubbing* teman sebaya terbukti memiliki hubungan positif dengan kecanduan *smartphone*. Selain itu, *self-efficacy* memoderasi hubungan antara *peer phubbing* dan kecanduan

²⁷ Fikrie, Ceria Hermina, dan Lita Ariani, “Apakah Anda Merasa Kesepian ? Eksplorasi Kepribadian dan Kualitas Pertemanan pada Remaja,” *Jurnal Studia Insania* Volume 9 N (2021): 82–99.

smartphone serta kebosanan dan kecanduan *smartphone*. Secara khusus, *phubbing* teman sebaya memiliki dampak yang lebih besar terhadap kecanduan *smartphone* pada mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* penolakan yang lebih tinggi, dan kebosanan pada kecanduan *smartphone* mahasiswa lebih kuat dibandingkan dengan tingkat *self-efficacy* penolakan yang rendah.²⁸

Persamaan penelitian ini terletak pada; a) Metode Penelitian, antara penelitian terdahulu dan penelitian ini keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif b) Subjek penelitian, keduanya sama-sama menggunakan subjek penelitian mahasiswa. Sedangkan, perbedaan penelitian ini terletak pada a) Variabel X, penelitian terdahulu ini menggunakan 3 variabel X, yakni *peer phubbing*, kecanduan *smartphone* dan *refusal self efficacy*, sedangkan penelitian ini menggunakan 2 variabel X untuk mempengaruhi yakni variabel *peer attachment* dan variabel perilaku *phubbing* b) Lokasi penelitian, meskipun kedua penelitian ini sama-sama meneliti mahasiswa, namun lokasi penelitian dilakukan di negara yang berbeda, penelitian terdahulu melakukan penelitian di China, sedangkan penelitian ini dilakukan di IAIN Kediri.

²⁸ Zhao Zhao, Baojuan Ye, dan Li Yu, "Peer Phubbing and Chinese College Students' Smartphone Addiction During COVID-19 Pandemic: The Mediating Role of Boredom Proneness and the Moderating Role of Refusal Self-Efficacy," *Psychology Research and Behavior Management* Volume 1 N (2021): 1726.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan kerancuan dalam memahami atau mendefinisikan judul penelitian ini, maka diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. *Peer Attachment*

Menurut Armsden & Greenberg, *peer attachment* dapat difahami sebagai persepsi dari individu tentang bagaimana ia dan teman-teman sebayanya dapat saling memahami, menghargai, berkomunikasi dengan baik antara satu dengan yang lain. Sehingga, dari adanya hal tersebut individu akan mendapatkan rasa aman dan nyaman dari relasi teman sebayanya tersebut. Ketika memasuki fase remaja, individu akan merasa membutuhkan teman sebayanya, ia akan cenderung untuk berusaha mencari rasa kenyamanan dan menjalin kedekatan yang baik dalam bentuk menerima dan memberi saran ataupun nasihat kepada teman sebayanya.²⁹

Sehingga, *peer attachment* dapat difahami sebagai kelekatan dari sebuah hubungan pertemanan antar individu yang memiliki usia atau tingkat kedewasaan sama yang di persepsikan dengan bagaimana cara individu saling memahami, menghargai, dan rasa nyaman untuk membentuk keakraban.

2. Perilaku *Phubbing*

²⁹ Armsden dan Greenberg, "Inventory of parent and peer attachment (IPPA)."

Menurut, Karadag menyebutkan bahwa perilaku *phubbing* dapat digambarkan sebagai individu yang melihat smartphonenya saat berbicara dengan orang lain, terlalu sibuk dengan *smartphonenya* serta mengabaikan komunikasi interpersonal dengan orang lain.³⁰

Sehingga, perilaku *Phubbing* dapat didefinisikan sebagai sebuah perilaku atau tindakan menghina dengan terlalu fokus melihat, memperhatikan dan mengoperasikan *smartphone* saat sedang terlibat interaksi dengan orang lain, sehingga perilaku tersebut dapat membuat orang lain tersakiti karena seakan-akan para pelaku *phubbing* lebih mengutamakan *smartphone* yang digenggamnya dibandingkan dengan orang lain.

3. Kualitas Petemanan

Menurut Santrock, sahabat merupakan kumpulan individu yang secara tidak terstruktur sebagai kawan yang terlibat dalam kegiatan kebersamaan, adanya rasa saling dukung, serta didasari dengan keakraban atau intimasi. Parker dan Asher mendefinikan kualitas pertemanan sebagai suatu hubungan pertemanan yang terbentuk dengan didasari adanya rasa saling memberikan dukungan, dan strategi penyelesaian konflik tersendiri dalam hubungan pertemanan.³¹

Sehingga, peneliti memahami kualitas hubungan pertemanan sebagai pengukuran dari adanya hubungan pertemanan individu yang dapat dinilai

³⁰ Karadag et al., "Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model."

³¹ Terrion J, L Rocchi, Dan M O'rielly S, "The Relationship Between Friendship Quality And Antisocial Behavior Of Adolescents Inresidential Substance Abuse Treatment," *Journal Of Groups In Addiction & Recovery*. Volume 10 (2015): 141–162.

berdasarkan tingkat perilaku tolong-menolong, keakrabab, tingkat penyelesaian konflik serta keberfungsian yang baik dari adanya hubungan pertemanan.